

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era reformasi ditandai dengan kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi. Dalam kemajuan teknologi informasi komunikasi ini kemudian mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Contoh sederhana dengan teknologi internet, gadget, parabola dan TV atau bisa disebut sebagai *new media*, orang di belahan bumi manapun akan dapat mengakses berita dari belahan dunia yang lain secara cepat. Hal ini akan terjadi interaksi antarmasyarakat dunia secara luas, yang akhirnya akan saling mempengaruhi satu sama lain.¹

Bagi masyarakat, teknologi informasi dan komunikasi merupakan suatu religion. Pengembangannya dianggap sebagai solusi dari permasalahan yang ada. Sementara orang bahkan memuja hal tersebut sebagai liberator yang akan membebaskan mereka dari kungkungan kefanaan dunia. Selain itu, hal tersebut juga diyakini akan memberi umat manusia kebahagiaan dan immortalitas. Sumbangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap peradaban dan kesejahteraan manusia tidaklah dapat dipungkiri. .²

Di era reformasi seperti saat ini, peran teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari tentunya sangat berpengaruh. Hal ini tidak terlepas dari aktivitas kita yang kerap kali ditunjang dengan teknologi informasi itu sendiri yang mampu menjawab tuntutan pekerjaan yang lebih cepat, mudah, murah dan menghemat waktu.

¹ Kuntowijoyo. 1991. *Budaya Elite dan Budaya Massa dalam Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. (Jakarta: PT. Remaja Bodakarya). Hlm-31

² Ibid, hlm: 79

Perkembangan informasi juga menimbulkan berbagai dampak yang merupakan permasalahan global. Dampak tersebut ada yang bersifat positif maupun bersifat negatif. Dampak positif bisa di contohkan dengan kemudahan memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan, mudahnya dalam melakukan komunikasi, mempermudah dalam memenuhi kebutuhan, dan sebagainya, namun tidak hanya dampak positif yang diberikan, dampak negative dari antara lain informasi tidak tersaring, perilaku konsumtif, masuknya budaya barat, dan lain- lain.³

Kemajuan teknologi informasi *new media* terus mempengaruhi perkembangan manusia, salah satunya adalah perubahan seksualitas. Di era reformasi saat ini telah terjadi perubahan seksualitas yang di fasilitasi oleh perkembangan dari teknologi informasi. Di era *new media* segalanya menjadi sangat singkat. *New media* memberikan beberapa dampak perilaku seksual seperti masuknya iklan porno. Media sosial merupakan teknologi *new media* yang digunakan sebagai media promosi oleh banyak perusahaan. Media sosial menjadi sarana yang dianggap dapat digunakan sebagai media promosi yang baik tanpa mengeluarkan banyak biaya. Banyak produk yang ditawarkan oleh perusahaan mendapat respon baik dari konsumen karena iklannya di media sosial.⁴

Iklan kontrasepsi banyak beredar di situs-situs internet. Iklan ini mendapat respon dari konsumen meskipun tidak membelinya. Konsumen yang melihat iklan seperti itu merasa tertarik untuk melihatnya lebih detail karena rasa ingin tahu yang besar. Konsumen yang melihat iklan seperti itu akan mendapat ransangan seksual yang mendorongnya untuk melakukan seks bebas. Iklan alat kontrasepsi yang banyak beredar di internet berdampak pada penjualannya secara bebas di masyarakat.

³ Ibid, hlm: 79

⁴ Koenjaraningrat. 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. Hlm - 12

Penjualan alat kontrasepsi secara bebas tidak menutup kemungkinan bagi para pembeli untuk melakukan dan mencoba seks bebas.⁵

Selain iklan porno kemudahan mengakses video porno pada media sosial juga dapat mempengaruhi kehidupan seksualitas. Seperti yang diketahui, banyak situs porno yang beredar di internet. Situs porno yang beredar luas tidak menutup kemungkinan di akses oleh siapapun yang ingin membukanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa situs porno dapat menyebabkan perilaku seks bebas. Hal ini di buktikan dengan hasil survey Research tentang perilaku seksual remaja hingga dewasa (15-42 tahun) di Kota Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan hasilnya 44% responden remaja mengaku sudah punya pengalaman seks pada umur 16-18 tahun, serta 16% sudah mempunyai pengalaman seks pada umur 13-15 tahun, se 36% dewasa mengaku pernah melakukan sex dengan selain istrinya, selain itu 40% tempat yang menjadi favoritnya adalah di rumah, 26% dilakukan di rumah kos, dan 26% dilakukan di hotel.⁶

Media sosial juga merupakan salah satu new media yang dapat digunakan sebagai media komunikasi dengan teman seperti mengirim pesan. Dan juga bisa di gunakan sebagai media untuk berbagi foto dan video. Berbagi foto melalui media sosial merupakan hal yang banyak ditemukan. Akan tetapi, dengan berbagi foto berbaur pornografi akan memberikan rangsangan seksual tersendiri bagi para pelakunya.⁷

Di era sekarang dampak perkembangan teknologi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan remaja. Dampak teknologi terhadap remaja juga begitu kuat. Dampak tersebut telah membuat banyak remaja kita kehilangan kepribadian diri. Ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan

⁵ Abdul Kadir -Terra CH. Triwahyuni, Pengenalan Teknologi Informasi, (Yogyakarta: ANDI, 2003), hlm. 29-30

⁶ Yakub, Pengantar Sistem Informasi, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2012), hlm. 111-112

⁷ Ibid, hlm: 116

sehari - hari remaja sekarang. Remaja saat ini kebanyakan bersifat acuh tak acuh terhadap norma- norma yang ada dalam masyarakat dan terjerumus pada pergaulan bebas.⁸ Contoh pergaulan bebas yaitu sesuatu yang negatif seperti penyalahgunaan narkoba, minum- minuman keras, cara berpakaian yang ketat, menggunakan rok mini, berpegangan tangan ditempat umum, pasangan muda-mudi yang berpelukan ditempat keramaian, berciuman, melakukan hubungan seks diluar nikah (seks bebas), tawuran, bullying, berjudi, menonton video porno, dan masih banyak hal lain yang dilakukan oleh remaja.

Pergaulan bebas akhir-akhir ini menunjukkan kecenderungan memprihatinkan. Maraknya pergaulan bebas pada remaja sekarang ini menyebabkan berbagai macam kerusakan moral. remaja melakukan pergaulan bebas terhadap teman seusianya dikarenakan pemikiran yang belum stabil dan sekedar untuk melampiaskan kesenangan semata.⁹ Ketidak-stabilan dalam berpikir tersebut difaktori oleh sifat dan sikap remaja yang cenderung labil serta emosinya tidak terkontrol oleh pengendalian diri yang benar. Masalah keluarga, kekecewaan, lemahnya kontrol keluarga seperti agama, pendidikan sopan santun dan budi pekerti juga lemahnya kontrol sosial dalam lingkungan juga dapat mempengaruhi sikap remaja.

Secara sosiologis, remaja umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Remaja mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Tindakan ini dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan yang labil, remaja mudah terpengaruh dan terbawa arus sesuai dengan keadaan lingkungannya. Remaja cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing-pusing memikirkan dampak negatifnya.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, pada masa peralihan tersebut terjadi pertumbuhan dibeberapa bagian tubuh termasuk

⁸ Singgih Gunarso. 1988. Psikologi Perkembangan Remaja. (Jakarta: PT Gramedia). Hlm- 12

⁹ Ibid, Hlm: 16

fungsi reproduksi hingga dapat mempengaruhi terjadinya perubahan perkembangan, fisik, mental, hingga peran sosial. Karakteristik perkembangan remaja, salah satunya yaitu memiliki rasa ingin tahu tinggi yang menyebabkan remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dirasakan atau dicoba sebelumnya.¹⁰

Apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi untuk dikatakan dewasa dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya. Dia perlu belajar banyak mengenai nilai dan norma-norma masyarakatnya. Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena periode itu, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ke tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya masih mengalami pembentukan.¹¹

Masalah pergaulan bebas sering kita dengar baik dilingkungan masyarakat maupun media massa. Secara umum pergaulan bebas terjadi dikalangan remaja. banyaknya remaja yang terjerumus bukan semata mata tanpa sebab. Perbuatan itu turut diindikasikan oleh berbagai faktor yang menggiring para remaja pada hal-hal negatif. Di era perkembangan teknologi pergaulan dikalangan remaja berkembang dengan sangat pesat. Akan tetapi, justru maju dalam pergaulan kearah yang negatif. Sikap dan tingkah laku para remaja terbentuk salah satunya disebabkan oleh pengaruh dari lingkungan luar. Jika lingkungan luar sudah tidak baik, maka kepribadian, sikap dan tingkah laku juga dapat terpengaruh.¹²

Era reformasi dengan perkembangan teknologi sekarang ini memberikan banyak fenomena baru bagi remaja, salah satunya adalah pacaran. Menurut

¹⁰ Jurnal Nasional oleh Niken Meilani dan Nanik Setiyawati. *Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Pacaran Terhadap Perilaku Pacaran*. Jurnal Nasional - Kesehatan Ibu dan Anak, 2017 Vol 11 no.2/15-19

¹¹ Muhammad Ali. *Psikologi Remaja*. (Bandung : Bumi Aksara, 2005). Hlm 25

¹² Sabila Islamsinia. 1998. *Psikologi remaja dan karakteristik*. (Jakarta: PT Gramedia). Hlm- 15

Wijayanto menjelaskan bahwa: “Dengan bahasa lurus, pacaran adalah sebuah hubungan sosial antara makhluk sosial yang berlainan jenis akibat adanya ketertarikan tertentu, baik fisik (jasmani) maupun non fisik (pribadi, karakter) yang dibangun di atas komitmen dengan ataupun tanpa syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak.”¹³ Pengaruh budaya barat yang masuk telah mempengaruhi moral remaja Indonesia, selain itu perkembangan teknologi yang semakin modern juga membentuk moral remaja.

Pacaran (*dating*) disebut sebagai hubungan identic atau kedekatan antara laki-laki dan perempuan. Ada tiga versi pandangan tentang pacaran, antara lain: 1) pacaran merupakan rasa cinta yang menggebu-gebu pada seseorang; 2) pacaran *dating* dengan kegiatan seks, sehingga jika seseorang berpacaran lebih sering diakhiri dengan hubungan seks yang dilakukan atas dasar saling suka dan tanpa adanya unsur paksaan, dan 3) pacaran merupakan sebuah perjanjian untuk saling mencintai, saling mempercayai, saling setia sebagai jalan untuk menuju pernikahan yang sah¹⁴. Pengertian lain pacaran juga diartikan tak pernah bertemu dekat, kadang-kadang bertemu, tanpa kontak fisik: mengobrol, kontak fisik dengan berpegangan tangan, mencium dahi dan pipi, mencium bibir singkat, mencium bibir secara intens dan lama, berciuman bibir secara intens dan lama disertai meraba raba bagian vital seperti payudara dan genital dan terakhir dengan menempelkan genital laki laki ke bagian luar genital perempuan dan bersenggama.¹⁵

Menurut Bowman pacaran adalah kegiatan bersenang-senang antara pria dan wanita yang belum menikah, dimana hal ini akan menjadi dasar utama yang dapat memberikan pengaruh timbal balik untuk hubungan selanjutnya atau masa

¹³ Jurnal Nasional oleh Atmadiah Nur, "Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Facebook Terhadap Perilaku Berpacaran Remaja", Jurnal Civis, 2016

¹⁴ Sabila Islamsinia. 1998. *Psikologi remaja dan karakteristik*. (Jakarta: PT Gramedia). Hlm- 21

¹⁵ Jurnal Nasional oleh Windha Ayu Safitri, "Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran", Jurnal Ilmiah, 2013

pernikahan.¹⁶ Pacaran adalah laboratorium sosial. Bagi sebagian remaja beranggapan pacaran adalah hal yang lumrah, jarang remaja saat ini yang berstatus single, rata-rata remaja saat ini sudah memiliki pasangan atau sedang berpacaran.

Perilaku pacaran remaja terus berubah mengikuti perkembangan zaman, khususnya di era reformasi teknologi tidak di pungkiri perkembangan teknologi komunikasi sangat mempengaruhi cara berpacaran remaja. Teknologi komunikasi diciptakan untuk mempermudah manusia. Berbagai macam jenis teknologi komunikasi yang tidak terhitung jumlahnya dapat kita jumpai di zaman modern ini. salah satu contoh teknologi yang sangat populer adalah smartphone. Smartphone dapat ditemui dimana pun, baik pada orang dewasa hingga remaja. alasan remaja menggunakan smartphone adalah untuk berbagi, menghibur dengan audio, video, gambar, game bersama teman dan pacar.

*Smartphone*¹⁷ tidak hanya digunakan dalam hal positif, saat ini juga banyak yang menggunakan smartphone kearah negatif khususnya saat berpacaran. Kebebasan dan kecanggihan dalam penggunaan smartphone membuat remaja dengan mudah mengakses internet negative, dengan menonton video porno, bahkan meminta foto tanpa busana terhadap pasangan. Smartphone yang awalnya berguna untuk berkomunikasi sekedar menanyakan kabar kepada pasangan sekarang bergeser menjadi meminta foto tanpa busana kepada pasangan hanya untuk memenuhi hasrat seksualitas.

Maraknya arus komunikasi bebas sensor membuat perubahan perilaku berpacaran, aktivitas seksual dengan pacar dapat dengan mudah diperbincangkan tanpa adanya batasan. Kemudahan berkomunikasi yang tidak sehat dengan pasangan

¹⁶ Santrock, J. W. *Adolescence*. (Singapore : Mc. Graw Hill,2005) hlm 15

¹⁷ Smartphone: telepon genggam yang mempunyai kemampuan dengan penggunaan dan fungsi yang menyerupai komputer

dengan pengiriman foto-foto bagian tubuh tanpa busana merupakan salah satu perilaku yang di sebut dengan *Sexting*¹⁸.

Gaya pacaran remaja yang seharusnya, sekarang menjadi terbilang sangat bebas akibat dampak globalisasi, seolah para remaja mencontoh gaya pacaran orang luar yang tidak mengenal etika. Pada jaman sekarang banyak fenomena *sexting* terjadi oleh remaja yang sedang berpacaran. Pemenuhan seksualitas bagi para pelaku *sexting* biasanya dilakukan dengan meminta foto tanpa busana terhadap pacar, dengan rayuan beserta emoticon-emoticon. fenomena tersebut kini sedang terjadi di beberapa remaja di Jakarta. Aktivitas seksual yang biasanya dilakukan secara langsung dengan cara bertemu dan berhubungan badan kini bergeser menjadi tidak lagi harus dilakukan secara langsung demi memuaskan birahi seksual, tetapi aktivitas seksual remaja kini dapat dilakukan dengan berfantasi seksual melalui pengiriman foto badan tanpa busana dengan cara by chatting. Aktivitas tersebut termasuk kedalam aktivitas *sexting*.¹⁹ Aktivitas sexting yang dilakukan oleh remaja terhadap pacar akan mengarah pada hubungan seks secara bebas dan tidakbertanggung jawab, yang dimana hal tersebut merupakan suatu bentuk perilaku penyimpangan seksual.

Fenomena perilaku penyimpangan seksual tersebut merupakan salah satu bentuk dari perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang.

Fenomena berpacaran pada remaja yang terjadi di era kemajuan teknologi saat ini tentunya sudah berbeda dengan fenomena pacaran yang seharusnya, banyak perilaku menyimpang pada perilaku pacaran remaja, salah satunya pertukaran foto tanpa busana atau gaya berpacaran *sexting*. Berdasarkan uraian tersebut peneliti

¹⁸ Jokie M Siahaan. Sosiologi Perilaku Menyimpang. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010). Hlm- 131

¹⁹ Ibid: Hlm- 133

tertarik untuk mengkaji dengan masuknya globalisasi apa sesungguhnya makna berpacaran bagi remaja dan bagaimana proses perilaku menyimpang berupa mengirim foto tanpa busana saat berpacaran terjadi. Alasannya karena fenomena berpacaran tidak asing lagi bagi kebanyakan mahasiswa saat ini, hampir semua mahasiswa saat ini sedang menjalin hubungan atau berpacaran, dan banyak mendengar mengenai hal gaya berpacaran *Sexting* di era reformasi perkembangan teknologi informasi. Berdasarkan latar belakang diatas maka judul yang di pilih peneliti dalam tulisan ini adalah Gaya Berpacaran *Sexting* Remaja diReformasi Perkembangan Teknologi . Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana fenomena Gaya berpacaran di *Sexting* oleh remaja di era perkembangan teknologi.

B. Rumusan Permasalahan

Penelitian ini membahas mengenai fenomena gaya berpacaran *Sexting* di kalangan remaja. fenomena tersebut tentu menjadi sebuah permasalahan yang terjadi seiring perkembangan zaman karena dampak perkembangan informasi. Era ini semakin mempermudah individu untuk berkomunikasi tanpa batas, termasuk informasi kepada pacar, berpacaran kini dapat berkomunikasi dengan mudah, pergeseran cara berpacaran yang harus bertemu tidak lagi harus bertatap muka tetapi hanya dengan kecanggihan smartphone pasangan dapat berkomunikasi, kemudahan ini tentunya juga mempengaruhi gaya berpacaran remaja di era perkembangan komunikasi, salah satu perubahannya yaitu gaya berpacaran *Sexting*.

Kecanggihan teknologi komunikasi terus mempengaruhi generasi remaja, mulai dari masuknya film barat ke indonesia, situs- situs internet yang negative, dan kecanggihan gadget mempengaruhi cara berpacaran remaja di era perkembangan informasi ini. Pacaran di era globalisasi sudah terbilang sangat bebas dan tanpa batas, hingga untuk tidak heran jika gaya berpacaran *Sexting* atau tukar menukar foto badan tanpa busana terhadap pasangan saat ini sangat mudah dilakukan bagi remaja yang sedang berpacaran, begitupula Penelitian ini ingin membahas “Bagaimana bentuk

gaya berpacaran *Sexting* remaja di era perkembangan informasi, dan bagaimana makna sebuah hubungan berpacaran di era reformasi bagi para remaja hingga mengharuskan remaja tersebut harus bertukar foto tanpa busana terhadap pasangannya”. Menyangkut permasalahan tersebut, terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan untuk lebih memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini. diantaranya adalah:

1. Bagaimana motif perilaku *sexting* yang dilakukan oleh remaja milenial?
2. Bagaimana dominasi gender berpacaran *sexting* remaja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang berjudul “Gaya Berpacaran *Sexting* Remaja di Era Globalisasi” adalah; pertama; tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apa motif pacaran sesungguhnya bagi remaja hingga pertukaran foto tanpa busana bisa terjadi. Kedua; tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tindakan rasional berpacaran *sexting* remaja. Ketiga; tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tujuan informan dalam meminta foto tanpa busana terhadap pasangan. Keempat; penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak perilaku seks yang terjadi dengan gaya berpacaran *sexting*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yani:

1. Manfaat teoritis

hasil penelitian diharapkan dapat menambah kontribusi dalam bidang kajian sosiologi penyimpangan karena gaya berpacaran *sexting* termasuk salah satu bentuk penyimpangan dalam gaya berpacaran. Serta dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi yang akan melakukan kajian atau penelitian sejenis. Hasil

penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian dan teori – teori yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain;

- a. Mengetahui apa makna sesungguhnya berpacaran bagi remaja hingga terjadinya gaya berpacaran *Sexting*.
- b. Mengetahui dampak perilaku seks remaja pada gaya berpacaran *sexting*.
- c. Dapat mengetahui gaya berpacaran *sexting* yang di lakukan oleh pelaku sebagai bentuk dominasi gender.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Sejenis

Dalam melakukan penelitian mengenai “Gaya Berpacaran *Sexting* Remaja di Era Reformasi”. Peneliti mengacu pada jurnal yang diteliti sebelumnya. Sejauh yang penulis amati banyak pembahasan tentang berpacaran di kalangan remaja. masih sedikit yang membahas tentang gaya berpacaran remaja di era globalisasi, dimana dengan adanya globalisasi mempengaruhi gaya berpacaran, mulai dari kecanggihan teknologi yang bisa mempermudah komunikasi hingga gaya berpacaran yang sangat bebas. Maka dari itu penulis mengambil beberapa jurnal yang membahas mengenai perilaku berpacaran.

Pertama, penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Pacaran Terhadap Perilaku Pacaran” yang dilakukan oleh Niken Meilani dan Nanik Setiyawati. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa perilaku pacaran pada remaja berbentuk berkencan, berdandan, merayu, menggoda, berkhayal dan saling merangsang. Perilaku pacaran tersebut dipengaruhi oleh faktor internal

diantaranya faktor identic, kurangnya informasi mengenai seks dan jenis kelamin. Sikap yang lebih permisif terhadap seks pranikah juga meningkatkan prediksi hubungan seksual pada remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan sikap remaja tentang pacaran dengan perilaku pacaran pada remaja siswa SMA.

Perilaku seksual remaja, terutama perilaku seks pranikah merupakan masalah serius yang menjadi faktor risiko terpenting bagi timbulnya kecacatan dan kematian di identi-negara miskin. Hubungan seks pranikah pada usia remaja mengalami peningkatan selama abad ke-20. Pada hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 menunjukkan sebesar 6.4% remaja laki- laki dan 1.3% remaja telah melakukan hubungan seks pranikah.

Pacaran (dating) disebut sebagai hubungan identic kedekatan antara laki-laki dan perempuan. Ada tiga versi pandangan tentang pacaran, antara lain: 1) pacaran merupakan rasa cinta yang menggebu-gebu pada seseorang; 2) pacaran identic dengan kegiatan seks, sehingga jika seseorang berpacaran lebih sering diakhiri dengan hubungan seks yang dilakukan atas dasar saling suka dan tanpa adanya unsur paksaan, dan 3) pacaran merupakan sebuah perjanjian untuk saling mencintai, saling mempercayai, saling setia sebagai jalan untuk menuju pernikahan yang sah. Pengertian lain pacaran juga diartikan tak pernah bertemu dekat, kadang-kadang bertemu, tanpa kontak fisik: mengobrol, kontak fisik dengan berpegangan tangan, mencium dahi dan pipi, mencium bibir singkat, mencium bibir secara intens dan lama, berciuman bibir secara intens dan lama disertai meraba raba bagian vital seperti payudara gan genital dan terakhir dengan menempelkan genital laki laki ke bagian luar genital perempuan dan bersenggama.

Dapat disimpulkan bahwa pacaran identic dengan hubungan yang menjurus pada perilaku seksual. Pacaran merupakan pintu pembuka perilaku seksual pada masa pranikah dan sangatlah perlu diberikan perhatian. Menurut Penelitian ini di

Banyumanik Semarang menunjukkan bahwa siswi di SMPN X Banyumanik menunjukkan sudah mengarah pada perilaku seksual diantaranya adalah berpelukan, berciuman, necking dan petting. Subjek melakukan pacaran dari apa yang didengar, dilihat dan dirasakan.

Kedua, penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Facebook Terhadap Perilaku Berpacaran Remaja”, karya Atmadiyah Nur. Dalam penelitian ini penulis menunjukkan bahwa sebagian besar dari remaja sudah kecanduan media sosial dan cenderung menggunakan facebook. Gejala-gejala yang tampak antarlain membawa handphone/gadget ke sekolah, mengakses internet saat belajar, chating dengan lawan jenis melalui media sosial, menemani teman lawan jenis, memegang dan merangkul/menggandeng teman (lawan jenis), hingga mengumbar kemesraan melalui akun media sosial facebook. Hal tersebut menandakan bahwa remaja belum menyadari bahaya dari media sosial facebook itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan media sosial facebook terhadap perilaku pacaran remaja.

Perkembangan teknologi yang canggih pada era globalisasi saat ini tidak lagi asing lagi. Banyak inovasi-inovasi teknologi yang telah direalisasikan dan dapat membantu pekerjaan manusia hingga mempermudah semua urusan manusia. Salah satu perkembangan tersebut yaitu internet. Menurut Rusdianto “Internet merupakan suatu sistem global dari seluruh jaringan negative yang menggunakan standar TCP atau Internet Protokol Suite dan saling berhubungan untuk dapat melayani miliaran pengguna diseluruh belahan dunia”.

Media sosial merupakan salah satu contoh bagian dari internet. Media sosial memberikan kemungkinan penggunaanya untuk bermain, berkomunikasi, dukungan sosial, dan berbagi informasi/pengetahuan, contoh media sosial: facebook, twitter, whatsapp, line, wechat, BBM, skype, path, instagram, snapchat, bigolive dan lain-lainnya. Facebook merupakan salah satu media massa yang oaling diminati oleh

remaja. Hal tersebut didukung dengan data 14egative14 pengguna internet di Indonesia tahun 2016 yakni “Konten social media yang paling banyak dikunjungi adalah Facebook sebesar 71,6 juta pengguna atau 54% dan urutan kedua adalah Instagram sebesar 19,9 juta pengguna atau 15% lalu disusul oleh Youtube sebesar 14,5 juta pengguna atau 11%, google+ sebesar 7,9 juta pengguna atau 6%, Twitter 7,2 juta pengguna atau 5.5% danyang terakhir LinkedIn sebesar 796 ribu pengguna atau 0,6%”.

Tanpa disadari media sosial dapat menimbulkan berbagai dampak pada perilaku manusia, mulai dari dampak positif hingga dampak negative. Dampak positifnya mungkin bisa di contohkan media sosial dapat digunakan sebagai penunjang menumbuhkan minat belajar, dan dampak negative seperti menemukan hal-hal berbau pornografi dari foto/gambar, video dan iklan-iklan yang tidak baik bahkan tidak senonoh bermunculan tanpa harus menjadi teman atau bergabung di grup. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tjahjono yaitu “Penampilan gambar, foto, ilustrasi, atau penggunaan kata-kata (diksi) tertentu di dalam media, disadari atau tidak, dapat mengandung unsur pornografi disebabkan rendahnya standard atau selera medianya”.

Pacaran adalah laboratorium sosial. Bagi sebagian remaja beranggapan pacaran adalah hal yang lumrah seperti menurut Marliani “Remaja berpacaran bukanlah merupakan hal yang biasa, dibuktikan dari sebagian responden remaja menyatakan bahwa mereka pernah atau sedang berpacaran”. Sebagiannya lagi beranggapan bahwa pacaran juga memberikan dampak positif seperti lebih terpacu untuk belajar dengan giat dan sering masuk sekolah akan tetapi hal yang ditakutkan sekarang adalah dampak negative tersebut yaitu perilaku remaja yang mengarah ke seksualitas. Menurut Sarwono “Perilaku seksual remaja ialah segala tingkah laku yang didorong oleh harsat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya”. Kenyataan saat ini perilaku seksual remaja sangat berkembang dengan adanya jaringan internet yang mudah diakses

Ketiga, penelitian dari Christiany Judhita yang berjudul “Pola komunikasi dalam cybercrime (kasus love scams). Dalam penelitian ini peneliti ingin bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh para cybercrime dan korban pada kasus love scimesmengingat aktivitas komunikasi komunikasi di dunia maya kini makin luas dengan hadirnya jejaring sosial seperti Yahoo Messenger, Tagged, Facebook, Twitter, Path, Instagram dan lain sebagainya yang semakin memudahkan setiap orang untuk saling berkomunikasi secara personal melalui internet. Tujuan penulisan ini adalah untuk untuk mendeskripsikan pola komunikasi dalam kasus cybercrime.

Maraknya kriminalitas baru, yaitu cybercrime di era perkembangan teknologi komunikasi (di era globalisasi) sangat meresahkan masyarakat. Berbagai macam kejahatan bisa ditimbulkan dengan menggunakan teknologi komunikasi diantara pencemaran nama baik melalui internet, perjudian, terorisme, penipuan kartu kredit, pornografi dan kejahatan lainnya. Selain itu ada juga kejahatan dengan tujuan dan sasaran teknologi informasi komunikasi seperti hacking dan penyebaran kode jahat. Akibat adanya kejahatan tersebut bisa menimbulkan kerugian material, contohnya terambilnya dana oleh orang yang tidak berhak (carding), serta hilangnya potensi dana pembangunan. Sedangkan kerugian non material adalah kepercayaan dunia usaha terhadap Indonesia menjadi negatif, penolakan transaksi e-commerce dari Indonesia, pelaku usaha selalu was-was melakukan tranksaksi melalui dunia cyber. Empat bagian kejahatan dunia maya terhadap individu yaitu : 1. Pencurian identitas, 2. Predasi seksual, 3. Penipuan dan trik, dan 4. Predasi keuangan. Ini semua disebut sebagai cyber to crime atau kejahatan yang menyerang perangkat-perangkat teknologi.

Menurut perusahaan keamanan Symantec dalam Internet Security Threat Report volume 17, Indonesia menempati peringkat 10 sebagai negara dengan aktivitas kejahatan cyber terbanyak sepanjang tahun 2011. Indonesia sebagai penyumbang 2,4% kejahatan cyber di dunia. Angka ini naik 1,7% dibanding tahun 2010 lalu di mana Indonesia menempati peringkat 28. Hal ini tak lain disebabkan

oleh terus meningkatnya jumlah pengguna internet di Indonesia. Apalagi Indonesia masuk lima besar pengguna jejaring sosial terbanyak di dunia. Penjahat cyber kini mulai melirik situs jejaring sosial untuk aksi kejahatan. Dengan modal ‘pertemanan’ dalam jejaring sosial membuat pengguna percaya begitu saja atas link atau konten yang mereka terima dari sesama teman.

Sedangkan laporan dari State of The Internet 2013 menyimpulkan bahwa Indonesia memiliki banyak catatan kasus kejahatan dunia internet terbesar. Hal tersebut terlihat dengan keberadaan Indonesia pada peringkat dua dunia kasus kejahatan cybercrime. Wakil Direktur Tindak Pidana Ekonomi khusus Bareskrim Polri Kombespol Agung Setya mengatakan dalam tiga tahun terakhir ini Indonesia mencatatkan sebanyak 36,6 juta serangan cybercrime yang terjadi di Indonesia. Pernyataan Kombespol Agung Setya juga hampir sama dengan data Security Threat 2013 yang menyatakan jika Indonesia merupakan negara yang memiliki risiko tinggi terhadap serangan kejahatan cybercrime.

Salah satu modus cybercrime yang paling banyak memakan korban khususnya perempuan adalah love scams. Modus ini adalah mencari jodoh di dunia maya. Orang-orang yang belum memiliki jodoh atau yang kesepian mencoba mencari pasangan lewat internet. Tapi tidak sedikit dari mereka yang kemudian mengalami kerugian akibat penipuan tersebut. Para korban biasanya tidak mengindahkan peringatan tentang resiko ditipu karena biasanya pelaku penipuan selama berbulan-bulan berusaha meyakinkan bahwa mereka bisa menjalin hubungan lewat internet. Setelah berhasil meyakinkan, mulailah si penipu meminta uang.

Jika diperhatikan dalam tahun-tahun terakhir, perubahan terbesar akibat penemuan dan pertumbuhan internet di era globalisasi adalah pola-pola interaksi komunikasi. Hal ini telah mengubah tatanan komunikasi antarmanusia, yang tadinya lebih mengandalkan interaksi tatap muka, kini bergeser ke arah penggunaan media, khususnya internet dan telepon seluler. Internet memungkinkan hampir semua orang

di belahan dunia mana pun untuk saling berkomunikasi dengan cepat, mudah dan murah. Fasilitas internet yang paling populer adalah e-mail, yang bisa dipakai oleh pengguna internet untuk bertukar pesan dengan orang lain yang memiliki alamat e-mail, dan world wide web (www) yang merupakan sebuah sistem komputer yang sangat luas yang dapat dikunjungi oleh siapa saja dengan program browser dan dengan menyambungkan komputer pada internet. Www mulai tumbuh pesat setelah browser- browser seperti Mosaic, Netscape, dan Explorer muncul yang kemudian dapat diakses oleh siapa saja. Bahkan selanjutnya browser-browser ini semakin banyak jenisnya yang memungkinkan orang semakin mudah melakukan komunikasi dalam dunia maya.

Tidak sampai disitu, aktivitas komunikasi di dunia maya kini makin luas dengan hadirnya jejaring sosial seperti Yahoo Messenger, Tagged, Facebook, Twitter, Path, Instagram dan lain sebagainya yang semakin memudahkan setiap orang untuk saling berkomunikasi secara personal melalui internet. Apalagi media komunikasi personal seperti telepon seluler menyediakan fasilitas untuk hal tersebut. Realitas komunikasi personal melalui internet saat ini sudah merupakan aktivitas rutin sehari-hari kebanyakan orang, terutama di kota-kota dan kawasan lain di mana jaringan internet dapat digunakan. Namun semakin maraknya penggunaan internet untuk berkomunikasi secara personal, juga melahirkan cara berinteraksi dan berkomunikasi yang baru. Orang-orang yang jauh secara fisik akan menjadi dekat hanya dengan berkomunikasi dengan orang lain melalui internet. Tetapi sebaliknya justru orang yang terdekat secara fisik mulai jarang terlibat komunikasi.

Keempat, penelitian yang berjudul “Masa Pacaran Dini (Early Dating) Dan dampaknya” di tulis oleh Fransisca Mudjijanti. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari tahu bagaimana Masalah mulai timbul ketika salah satu pihak mencoba memanfaatkan situasi early dating untuk mengenal perilaku seksual secara lebih jauh. Pada masa puber, remaja kerap kehilangan kendali atas tubuhnya dan nekat

melakukan sesuatu di luar batas imajinasi orang tua. Tujuan tulisan ini adalah mencari tahu apa dampak yang di timbulkan dari pacaran dini.

Modernisasi telah mengakibatkan kemerosotan moral atau degradasi moral. Pergaulan anak-anak remaja sekarang sungguh semakin memprihatinkan. Ada yang masih Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) sudah berpacaran. Mental mereka sebetulnya belum siap. Kapan remaja boleh mulai pacaran (dating)? Jawabannya tidak menunjuk pada hitungan waktu atau umur, tetapi sebuah jawaban sederhana, jika remaja telah siap dan bertanggung jawab.

Early Dating adalah masa pacaran dini yang dilakukan remaja berusia kurang dari 14 tahun. Remaja yang melakukan pacaran dini biasanya adalah remaja putri yang mempunyai tingkat kematangan fisik lebih cepat dibandingkan teman sebayanya. Remaja putri tersebut akan mencari laki-laki yang lebih dewasa dan mencoba mengeksplorasi perasaan cintanya yang tumbuh terlalu dini. Masalahnya, hal tersebut menjadi fenomena yang tidak bisa dihindari. Kita mungkin dibuat pusing oleh cara berpikir mereka yang tiba-tiba terfokus di wilayah hubungan cinta, tetapi kita tidak dapat mengabaikan keadaan ini. Early Dating mempunyai risiko yang sangat besar karena pihak yang melakukannya belum stabil dan belum cukup dewasa dalam mengambil keputusan. Namun, tidak selamanya early dating membahayakan pelakunya. Ada cara pandang yang berbeda di antara para remaja yang melakukannya. Mereka menggunakan pendekatan pertemanan yang akrab untuk menggambarkan hubungannya. Ada yang hanya menganggap dating sebagai proses bermain dan beraktivitas bersama sama antara laki-laki dan perempuan, mengerjakan tugas sekolah secara bersama, dan memberikan perhatian terhadap lawan jenisnya dalam hobi dan aktivitas bersama. Dalam kondisi seperti ini, early dating seharusnya menjadi awal bagi remaja untuk belajar bekerja sama serta menghormati hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Mereka secara otomatis, menemukan cara berelasi dengan melibatkan perasaan, namun masih dibatasi dengan gaya kekanak-kanakan yang mengedepankan unsur kepolosan dan kejujuran.

Kelima, penelitian yang menjadi rujukan penelitian sejenis yaitu penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan dan Paparan Media Massa dengan Perilaku Pacaran Remaja” yang di tulis oleh Robi’I Pahlawan dan Anisa Catur Wijayanti. Dalam penelitian ini penulis ingin memaparkan salah satu faktor yang menyebabkan perilaku seksual atau perilaku cara berpacaran remaja menyimpang yaitu kurangnya pengetahuan remaja, dan paparan dari media massa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan paparan media massa dengan perilaku pacaran remaja di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

Remaja merupakan fase yang sangat menentukan kualitas penduduk di masa depan. Keberhasilan suatu kependudukan pada usia dewasanya tergantung dari masa mudanya. Perilaku seksual pranikah yang dialami oleh remaja saat ini tidak lepas dari kegiatan berpacaran berisiko. Tahun 2012 pada remaja usia 15-19 tahun mulai berpacaran saat usia mereka mencapai usia 15-17 tahun, bahkan 33% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki berpacaran sebelum berusia 15 tahun. Berdasarkan data dari Pusat Informasi dan Layanan Remaja (PILAR) Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah, tercatat 66,7% dan tahun 2014 sebanyak 55,2% kasus dengan keluhan kehamilan tidak diinginkan (KTD). Kasus KTD paling banyak terjadi pada remaja sekolah menengah atas (SMA). Data pada tahun 2013 tercatat sejumlah 57% remaja dan meningkat pada tahun 2014 sebanyak 77,6% remaja melakukan aborsi. Angka ini merupakan dampak dari perilaku berpacaran berisiko yang dilakukan remaja, dan salah satu sebabnya adalah karena pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang mengenai dampak negatif yang akan diterima oleh remaja serta akses media massa yang sudah terlalu bebas saat ini. Remaja yang berpacaran mengekspresikan perasaan melalui ciuman, bercumbu, dan seterusnya

Tabel I.1
Perbandingan Penelitian Sejenis

No	Judul / Referensi Sumber	Fokus penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Pacaran Terhadap Perilaku Pacaran (Kesehatan Ibu dan Anak 2017)	Pengaruh tinggi rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap tentang pacaran pada perilaku pacaran siswa SMA	Kuantitatif	Menjelaskan tentang pengaruh tingkat pengetahuan seksualitas dan sikap tentang pacaran terhadap perilaku seksualitas	Lebih fokus pengaruh pengetahuan tentang pacaran terhadap perilaku pacaran siswa SMA saja
2.	Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Facebook Terhadap Perilaku Berpacaran Remaja (Civis 2017)	Pengaruh media sosial terutama Facebook pada perilaku berpacaran pada remaja.	Kualitatif	Menjelaskan pengaruh pemanfaatan media sosial terhadap perilaku berpacaran remaja	Ingin membahas melalui pemanfaatan media instagram dan web pornografi terhadap perilaku pornografi
3.	Pola komunikasi dalam cybercrime, kasus love scams	Pola komunikasi yang di lakukan dalam cybercrime	Kualitatif	Membahas pola komunikasi yang dilakukan cybercrime terutama kasus love scams	Tidak membahas hanya pola komunikasi tetapi juga membahas
	(Penelitian dan Pengembangan Komunikasi 2015)	sehingga menimbulkan kasus love scams			alasan dan dampak yang di timbulkan terhadap pola tersebut
4.	Masa Pacaran Dini (Early Dating) Dan dampaknya (Widyawarta 2015)	Dampak dari pacaran dini atau early dating pada remaja awal (+- 14thn)	Kualitatif	Membahas tentang dampak yang di timbulkan oleh pacaran dini	Lebih fokus terhadap dampak seksualitas, sedangkan penelitian ini juga membahas tentang alasan mengapa

					seksualitas itu terjadi
5.	Hubungan Antara Pengetahuan dan Paparan Media Massa dengan Perilaku Pacaran Remaja (Fakultas Kesehatan Masyarakat 2015)	Pengaruh hubungan pengetahuan dan paparan dari media massa dengan cara berpacaran remaja	Kualitatif	Menjelaskan tentang pengaruh hubungan pengetahuan tentang pacaran dan paparan media massa terhadap cara berpacaran	Lebih fokus pada media massa tv, sedangkan penelitian ini ingin fokus pada media massa internet

Sumber: Diolah dari Penelitian Sejenis, 2019

F. Kerangka Konsep

1. Remaja

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Istilah ini menunjuk masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan usia 12 pada wanita. Batasan remaja dalam hal ini adalah usia 10 tahun s/d 19 tahun menurut klasifikasi World Health Organization (WHO). “Remaja”, kata itu menurut remaja sendiri adalah kelompok minoritas yang punya warna tersendiri, yang punya “dunia” tersendiri yang sukar dijamah oleh orang tua.²⁰ Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* (kata bendanya, *adolecentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang cukup luas: mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Dengan mengatakan poin- poin sebagai berikut secara psikologis masa remaja :

²⁰ Muhamad ali. *Psikologi Remaja*. (Bandung: Bumi Aksara, 2005). Hlm 68

1. Usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa.
2. Usia dimana anak tidak merasa dibawah tingkat orang –orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama, sekurang –kurangnya masalah hak.
3. Integrasi dalam masyarakat dewasa mempunyai banyalah aspek afektif.
4. Kurang lebih berhubungan dengan masa puber.
5. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa²¹.

Salah satu pakar psikologi perkembangan Elizabeth B. Hurlock (1980) menyatakan bahwa masa remaja ini dimulai pada saat anak mulai matang secara seksual dan berakhir pada saat ia mencapai usia dewasa secara hukum. Masa remaja terbagi menjadi dua yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal dimulai pada saat anak-anak mulai matang secara seksual yaitu pada usia 13 sampai dengan 17 tahun, sedangkan masa remaja akhir meliputi periode setelahnya sampai dengan 18 tahun, yaitu usia dimana seseorang dinyatakan dewasa secara hukum.²²

a. Perkembangan Psikis

1) Aspek Intelektual

Perkembangan intelektual (kognitif) pada remaja bermula pada umur 11 atau 12 tahun. Remaja tidak lagi terikat pada realitas fisik yang konkrit, remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotesis dan abstrak dari realitas. Bagaimana dunia ini tersusun tidak lagi dilihat sebagai satu-satunya alternatif yang mungkin terjadi, misalnya aturan-aturan dari orang tua, status remaja dalam kelompok sebayanya dan aturan-aturan yang diberlakukan padanya tidak lagi

²¹ Ibid, hlm: 71

²² Ibid, hlm: 89

dipandang sebagai hal-hal yang mungkin berubah.²³ Kemampuan-kemampuan berpikir yang baru ini memungkinkan individu untuk berpikir secara abstrak, hipotesis dan kontrafaktual, yang nantinya akan memberikan peluang pada individu untuk mengimajinasikan kemungkinan lain untuk segala hal.

2) Aspek Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial atau proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi. Meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Aspek ini meliputi kepercayaan akan diri sendiri, berpandangan objektif, keberanian menghadapi orang lain, dan lain-lain.²⁴ Perkembangan sosial pada masa remaja berkembang kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik. Baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai atau perasaan sehingga mendorong remaja untuk bersosialisasi lebih akrab dengan lingkungan sebaya atau lingkungan masyarakat baik melalui persahabatan atau percintaan. Pada masa ini berkembang sikap cenderung menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, keinginan orang lain. Ada lingkungan sosial remaja (teman sebaya) yang menampilkan sikap dan perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan misalnya: taat beribadah, berbudi pekerti luhur, dan lain-lain.²⁵ Tapi ada juga beberapa remaja yang terpengaruh perilaku tidak bertanggung jawab teman sebayanya, seperti : mencuri, free sex, narkotik, miras, dan lain-lain. Remaja diharapkan memiliki penyesuaian sosial yang tepat dalam arti kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berikut ini ciri-ciri penyesuaian sosial remaja, diantaranya :

²³ Agus Salim Dulany. *Diktat Psikologi Perkembangan*. (Padangsidempuan : Stain Padangsidempuan, 2010) Hlm 28

²⁴ Ibid, hlm: 33

²⁵ Ibid, hlm: 36

a. Di Lingkungan Keluarga

- Menjalin hubungan yang baik dengan orang tua dan saudaranya
- Menerima otoritas orang tua (menaati peraturan orang tua)
- Menerima tanggung jawab dan batasan (norma) keluarga
- Berusaha membantu anggaran kalau sebagai individu atau kelompok²⁶

b. Di Lingkungan Sekolah

- Bersikap respek dan mentaati peraturan
- Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah
- Menjalin persahabatan dengan teman sebaya
- Hormat kepada guru, pemimpin sekolah atau staf lain²⁷
- Berprestasi di sekolah

c. Di Lingkungan Masyarakat

- Respek terhadap hak-hak orang lain
- Menjalin dan memelihara hubungan dengan teman sebaya atau orang lain
- Bersikap simpati dan menghormati terhadap kesejahteraan orang lain
- Respek terhadap hukum, tradisi dan kebijakan-kebijakan masyarakat.²⁸

3) Aspek Emosi

Perkembangan aspek emosi pada remaja berjalan konstan, kecuali pada masa remaja awal (13-14 tahun) dan remaja tengah (15-16 tahun) pada masa remaja awal ditandai oleh rasa optimisme dan keceriaan dalam hidupnya, diselingi rasa bingung menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Pada masa remaja

²⁶ Hurlock, E.B. 1998. *Perkembangan remaja*. Alih bahasa oleh Soedjarmo & Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga. Hlm- 11

²⁷ Ibid, hlm: 15

²⁸ Ibid, hlm: 18

tengah rasa senang datang silih berganti dengan rasa duka, kegembiraan berganti dengan kesedihan, rasa akrab bertukar dengan kerenggangan dan permusuhan. Gejolak ini berakhir pada masa remaja akhir (18– 21 tahun). Pada masa remaja tengah anak terombang-ambing dalam sikap mendua (ambivalensi) maka pada masa remaja akhir anak telah memiliki pendirian, sikap yang relatif mapan. Mencapai kematangan emosional merupakan tugas yang sulit bagi remaja.²⁹

Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan-lingkungan keluarga dan teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut kondusif maka akan cenderung dapat mencapai kematangan emosional yang baik, seperti adolesensi emosi (cinta, kasih, simpati, senang menolong orang lain, hormat dan menghargai orang lain, ramah) mengendalikan emosi (tidak mudah tersinggung, tidak agresif, optimis dan dapat menghadapi situasi frustrasi secara wajar). Tapi sebaliknya, jika seorang remaja kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, maka cenderung mengalami perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional, sehingga remaja bisa berealisasi agresif (melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, senang mengganggu) dan melarikan diri dari kenyataan (melamun, pendiam, senang menyendiri, meminum miras dan narkoba).³⁰

4) Aspek Bahasa

Perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi baik alat komunikasi lisan, tulisan, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Bahasa remaja adalah bahasa yang telah berkembang, baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan khususnya lingkungan teman sebaya sedikit banyak lebih membentuk pola perkembangan bahasa remaja. Pola bahasa remaja lebih diwarnai

²⁹ Agus Salim Dulany. *Diktat Psikologi Perkembangan*. (Padangsidimpun : Stain Padangsidimpun, 2010) Hlm 32

³⁰ Ibid, hlm: 35

pola bahasa pergaulan yang berkembang di dalam kelompok sebaya.³¹ Pada umumnya remaja akhir lebih memantapkan diri pada bahasa asing tertentu, menggemari literatur yang mengandung nilai-nilai filosofis, etnis dan religius. Penggunaan bahasa oleh remaja lebih sempurna serta perbendaharaan kata lebih banyak. Kemampuan menggunakan bahasa ilmiah mulai tumbuh dan mampu diajak berdialog seperti ilmuwan.

5) Aspek Moral

Perkembangan moral pada remaja menurut teori Kohlberg menempati tingkat III: pasca konvensional stadium 5, merupakan tahap orientasi terhadap perjanjian antara remaja dengan lingkungan sosial. Ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Pada tahap ini remaja lebih mengenal tentang nilai-nilai moral, kejujuran, keadilan kesopanan dan kedisiplinan. Oleh karena itu moral remaja harus sesuai dengan tuntutan norma-norma sosial. Selain itu peranan orang tua sangat penting. Dalam membantu moral remaja, orang tua harus konsisten dalam mendidik anaknya, bersikap terbuka serta dialogis, tidak otoriter atau memaksakan kehendak.³²

6) Aspek Agama

Pemahaman remaja dalam beragama sudah semakin matang, kemampuan berfikir abstrak memungkinkan remaja untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragama serta mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan³³

³¹ Ibid, hlm: 40

³² Ibid, hlm : 43

³³ Ibid, hlm : 44

b. Perubahan Masa Remaja

Ciri utama pada masa remaja ditandai dengan adanya berbagai perubahan. Perubahan-perubahan tersebut antara lain³⁴:

1. Perubahan Fisik

Pada masa remaja terjadi pertumbuhan fisik yang cepat dan proses kematangan seksual. Beberapa kelenjar yang mengatur fungsi seksualitas pada masa ini telah mulai matang dan berfungsi. Disamping itu tanda-tanda seksualitas sekunder juga mulai nampak pada diri remaja.

2. Perubahan Intelekt

Menurut perkembangan kognitif yang dibuat oleh Jean Piaget, seorang remaja telah beralih dari masa konkrit-operasional ke masa formal-operasional. Pada masa konkrit-operasional, seseorang mampu berpikir sistematis terhadap hal-hal atau obyek-obyek yang bersifat konkrit, sedang pada masa formal operasional ia sudah mampu berpikir se-cara sistematis terhadap hal-hal yang bersifat abstrak dan hipotetis. Pada masa remaja, seseorang juga sudah dapat berpikir secara kritis.³⁵

3. Perubahan Emosi

Pada umumnya remaja bersifat emosional. Emosinya berubah menjadi labil. Menurut aliran tradisionil yang dipelopori oleh G. Stanley Hall, perubahan ini terutama disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada kelenjar-kelenjar hor-monol. Namun penelitian-penelitian ilmiah selanjutnya menolak pendapat ini. Sebagai contoh, Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa pengaruh lingkungan sosial

³⁴ Mappiare. *Pskologi Orang Dewasa*. (Surabaya : Usaha Nasional, 1984). Hlm 31

³⁵ Mappiare. *Pskologi Orang Dewasa*. (Surabaya : Usaha Nasional, 1984). Hlm 36

terhadap per-ubahan emosi pada masa remaja lebih besar artinya bila dibandingkan dengan pengaruh hormonal.³⁶

4. Perubahan Sosial

Pada masa remaja, seseorang memasuki status sosial yang baru. Ia dianggap bukan lagi anak-anak. Karena pada masa remaja terjadi perubahan fisik yang sangat cepat sehingga menyerupai orang dewasa, maka seorang remaja juga sering diharapkan bersikap dan bertingkahtlaku seperti orang dewasa. Pada masa remaja, seseorang cenderung untuk meng-gabungkan diri dalam ‘kelompok teman sebaya’. Kelompok so-sial yang baru ini merupakan tempat yang aman bagi remaja. Pengaruh kelompok ini bagi kehidupan mereka juga sangat kuat, bahkan seringkali melebihi pengaruh keluarga.³⁷

Kelompok remaja bersifat positif dalam hal memberikan kesempatan yang luas bagi remaja untuk melatih cara mereka bersikap, bertingkahtlaku dan melakukan hubungan sosial. Namun kelompok ini juga dapat bersifat negatif bila ikatan antar mereka menjadi sangat kuat sehingga kelakuan mereka menjadi “overacting” dan energi mereka disalurkan ke tujuan yang bersifat merusak.

5. Perubahan Moral

Pada masa remaja terjadi perubahan kontrol tingkahtlaku moral: dari luar menjadi dari dalam. Pada masa ini terjadi juga perubahan dari konsep moral khusus menjadi prinsip moral umum pada remaja. Karena itu pada masa ini seorang remaja sudah dapat diharapkan untuk mempunyai nilai-nilai moral yang dapat melandasi tingkahtlaku moralnya. Walaupun demikian, pada masa remaja, seseorang juga mengalami kegoyahan tingkah laku moral. Hal ini dapat dikatakan wajar, sejauh

³⁶ Ibid, hlm 41

³⁷ Ibid, hlm: 44

kegoyahan ini tidak terlalu menyimpang dari moralitas yang berlaku, tidak terlalu merugikan masyarakat, serta tidak berkelanjutan setelah masa remaja berakhir.³⁸

6. Perubahan Kepribadian Masa Remaja

Kepribadian pada masa remaja cenderung untuk memeperbaikinya, remaja berpandangan bahwa kepribadian yang baik akan memudahkan mereka untuk berhubungan sosial dan bisa lebih diterima. Kondisi – kondisi yang mempengaruhi konsep diri : usia kematangan pada remaja, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita.³⁹

c. Remaja Generasi X Y Z

Generasi X adalah generasi yang lahir pada tahun – tahun awal dari perkembangan teknologi dan informasi seperti penggunaan PC (personal computer), video games, tv kabel, dan internet. Ciri – ciri dari generasi ini adalah: mampu beradaptasi, mampu menerima perubahan dengan baik dan disebut sebagai generasi yang tangguh, memiliki karakter mandiri dan loyal, sangat mengutamakan citra, ketenaran, dan uang, tipe pekerja keras, menghitung kontribusi yang telah diberikan perusahaan terhadap hasil kerjanya.⁴⁰

Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming (Lyons, 2004). Lebih lanjut (Lyons, 2004) mengungkapkan ciri – ciri dari generasi Y adalah:

³⁸ Ibid, hlm: 46

³⁹ Ibid, hlm: 48

⁴⁰ J. M. Twenge. *Generation Me: Why Today's Young Americans Are More Confident, Assertive, Entitled—and More Miserable Than Ever Before*. (New York: Free Press, 2006) hlm72

karakteristik masing-masing individu berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya, pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya, memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan.⁴¹

Generasi Z memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi generasi Z mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (multi tasking) seperti: menjalankan sosial media menggunakan ponsel, browsing menggunakan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil generasi ini sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian. Generasi Z adalah generasi global pertama yang nyata. Teknologi tinggi dalam darah mereka, mereka telah tumbuh di lingkungan yang tidak pasti dan kompleks yang menentukan pandangan mereka tentang pekerjaan, belajar dan dunia. Mereka memiliki harapan yang berbeda di tempat kerja mereka, berorientasi karir, generasi profesional yang ambisius, memiliki kemampuan teknis-dan pengetahuan bahasa pada tingkat tinggi. Oleh karena itu, mereka tenaga kerja yang sangat baik. Pengusaha harus mempersiapkan untuk terlibat generasi Z karena mereka adalah karyawan yang efektif di era digital⁴²

2. Gaya Berpacaran Remaja

Perilaku pacaran atau cinta remaja terdiri dari beberapa macam⁴³, diantaranya adalah **perilaku seksual** remaja. Permasalahan seksualitas yang umum para remaja

⁴¹ Ibid, hlm 73

⁴² N. Howe & W. Strauss. *Millennials rising: The next great generation*. (New York: Vintage,2000), hlm 22

⁴³ Aziz Bachtiar. *Cinta Remaja*. (Jakarta : Indiebooks, 2004). hlm 35

hadapi adalah dorongan seksual yang meningkat padahal belum menikah. Usia kematangan seksual (biologis) remaja ternyata belum diimbangi oleh kematangan psikososial. Misalnya, kemampuan memahami dan kesiapan menerima risiko perilaku seksualnya, kemampuan mengelola dorongan, dan kemampuan mengambil keputusan secara matang. Akibatnya, rasa ingin tahu yang sangat kuat, keinginan bereksplorasi dan memenuhi dorongan seksual mengalahkan pemahaman tentang norma, kontrol diri, dan pemikiran rasional sehingga tampil dalam bentuk perilaku coba-coba berhubungan seks yang akhirnya malah bikin ketagihan. Perilaku seksual harus dibedakan dengan hubungan seksual, karena selama ini seringkali ada kesalahan pengertian dalam memaknai keduanya. Perilaku seksual itu tidak semuanya negatif, tapi juga mengandung hal-hal yang positif. Perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis.

Bentuk kehidupan seksual. Kehidupan seksual seseorang, utamanya remaja, itu beraneka ragam, tergantung kepada kecenderungan mental dan perilaku kesehariannya serta pergaulan di sekitarnya. Sebab itu, kehidupan seksual remaja kadangkala dianggap normal oleh masyarakat dan ada juga kehidupan seksual yang tidak memenuhi keriterian norma yang ada, banyak remaja yang bentuk seksualnya menyeleweng dari norma yang ada, bagi mereka yang dipentingkan adalah bisa memuaskan hasrat mereka.⁴⁴ Bentuk-bentuk tersebut antara lain: heteroseksual, biseksual, homoseksual, free sex, semen leven, monoseks, transseksualisme, eksibisionisme, voyeurism, fetisisme, sadism, masokisme, troilisme, perkosaan, scopophilia, dan sexting.

3. Konsep Sexting

Banyak definisi mengenai sexting yang berkembang di masyarakat secara luas, namun secara singkat dapat didefinisikan sebagai aktifitas mengirim, menerima, dan menciptakan pesan dengan konteks seks baik emoticon, teks, video, fotoyang

⁴⁴ Ibid, hlm: 38

didistribusikan melalui telepon seluler. Sexting juga dapat didefinisikan sebagai aktifitas mengirim pesan atau gambar seksual secara eksplisit, atau menonjolkan materi seksual, khususnya melalui telpon seluler.⁴⁵

Istilah sexting dikenal pada abad ke 21 tepatnya sekitar tahun 2007 dan merupakan sebuah gabungan dari kata sex dan texting. Teks disini dapat berupa huruf ataupun gambar. Oleh karena itu, aktifitas sexting memungkinkan digunakannya dua bentuk pesan baik itu verbal maupun non verbal. Aktifitas sexting juga dapat dilihat dari sudut pandang produksi media dan ekspresi diri. Sebagai sebuah produksi media, produksi konten seks dan seksualitas menyoroti aspek privasi pada pembuatan konten seksual baik pada media sosial dan telepon seluler. Namun, sebagai ekspresi diri, sexting merupakan aktivitas yang sifatnya "selalu bisa terjadi". Pelaku dari sexting sendiri disebut dengan sexter.⁴⁶

Pesan dengan konteks seks dan seksualitas yang dimaksud pada analisis pada penelitian ini adalah pesan dalam bentuk lambang-lambang fisik (baik berupa kata-kata, angka, titik, tanda hubung dan lain-lain atau gabungan dari ini hingga membentuk karakter yang berlainan dalam unit deskripsi). Pesan tersebut diwujudkan dalam teks, gambar, dan video yang dimediasi oleh teknologi komunikasi yang mampu mendeskripsikan informasi yang berhubungan dengan tubuh sebagai seorang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki.⁴⁷

Aktifitas sexting menggunakan dua bentuk pesan, yaitu pesan verbal dan non-verbal; sebagai pesan verbal, aktifitas sexting diwujudkan dalam bentuk simbo yang menggunakan kata-kata, angka, titik, tanda hubung dan lain-lain atau gabungan dari ini hingga membentuk karakter yang berlainan dalam unit deskripsi minimal yang tidak dapat dibagi sebagai medianya. Oleh karena itu, media yang sering dipakai

⁴⁵ Ahmad Abu Miqdad Azhar, 2006. *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka). Hlm-17

⁴⁶ Ibid, hlm: 21

⁴⁷ Liz Wells. *Photography: A Critical Introduction Photography: fifth edition*. (Abingdon: Routledge, 2015), hlm 105

yaitu Bahasa. Karena Bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain dalam bentuk ide, informasi ataupun opini. Bahasa sudah dianggap menjadi suatu sistem kode verbal. Sehingga, dalam bentuk verbal, pesan sexting diwujudkan dalam teks.

Sedangkan sebagai pesan non-verbal, aktivitas sexting diwujudkan dalam bentuk tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan gesture, gerak Bahasa tubuh, isyarat, kontak mata, ekspresi wajah termasuk penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya. Simbol-simbol serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara serta gaya berbicara dan sebagainya

4. Dominasi Gender

Bourdieu mengatakan dominasi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan terjadi karena perbedaan biologis yang ada pada tiap seks yakni tubuh maskulin dan feminin, khususnya pada organ seksual digunakan sebagai pembenaran peranan yang dikonstruksi dalam masyarakat. Kejantanan pada organ seksual laki-laki dianggap titik kehormatan yang digunakan sebagai alat konservasi dan juga peningkatan kehormatan. Hal ini biasanya dilakukan melalui pengakuan keperkasaan seksual atau perenggutan keperawanan perempuan. Secara metaphoric hal ini dapat diandaikan laki-laki sebagai kunci sementara perempuan adalah gembok, di mana apabila kunci tersebut dapat membuka banyak gembok maka disebut sebagai kunci yang luar biasa, tapi jika gembok dapat dibuka dengan berbagai kunci artinya gembok tersebut rusak. Hal inilah yang dikonstruksikan pada masyarakat, bagaimana laki-laki adalah lazim apabila mendominasi dan perempuan yang harus ada untuk mendampingi laki-laki itu saja⁴⁸.

Dominasi yang terjadi membuat pihak yang terdominasi (dalam hal ini perempuan) secara tak sadar pikirannya telah disamakan dengan persepsi relasi

⁴⁸ Pierre Bourdieu. Dominasi Maskulin. JalaSutra. Yogyakarta. Hlm31

dominasi sehingga mereka terpaksa memiliki pengetahuan untuk mengakui pihak dominan. Inilah yang membentuk budaya perempuan harus menurut pada suaminya (laki-laki). Dominasi ini juga membuat perempuan dikonstruksikan sebagai barang pertukaran dalam perkawinan dan relasi kekerabatan. Menurut Lévi-Strauss dalam *Dominasi Maskulin*, instuisi kekerasan yang dimiliki laki-laki digunakan untuk menyalahi perempuan sebagai subjek pertukaran untuk tujuan aliansi. Hal ini menyebabkan keberadaan perempuan direduksi sehingga menyerupai barang atau lebih tepatnya sebagai instrumen politik.⁴⁹

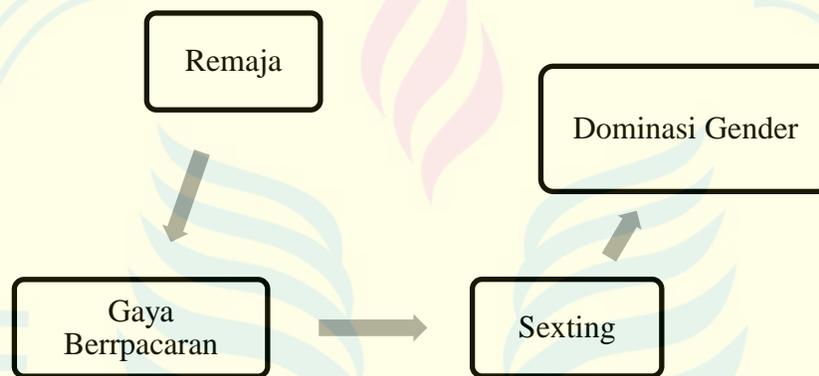
Dominasi gender pada kasus Sexting remaja di Jakarta, dimana seperti kata Boudieu bahwa laki-laki sebagai kunci sementara perempuan adalah gembok, di mana apabila kunci tersebut dapat membuka banyak gembok maka disebut sebagai kunci yang luar biasa, tapi jika gembok dapat dibuka dengan berbagai kunci artinya gembok tersebut rusak. Hal inilah yang dikonstruksikan pada masyarakat, hal tersebut juga di konstruksikan pada masyarakat Jakarta juga menganggap hal yang sama bahwa laki-laki sebagai kunci dan perempuan sebagai gembok dan hal tersebut mempengaruhi perilaku sexting, dimana karena paradox masyarakat seperti itu membuat perempuan yang melakukan sexting sering merasakan tertekan karena perempuan merasa bahwa kegiatan sexting merepukan sebuah aib jika tersebar padam masyarakat. Dan hal bersexting tersebut juga memaksa adanya pihak dominan antar laki-laki dan perempuan, dimana perempuan harus menurut kepada laki-laki.

⁴⁹ Ibid, Hlm: 12

a. Hubungan Antar Konsep

Skema I.I

Gaya Berpacaran *Sexting* Remaja di Era Reformasi



Sumber: Hasil Interpretasi Peneliti, 2019

Dalam skema I.I diatas tergambarakan bahwa hubungan antar konsep penelitian ini yaitu Globalisasi mempengaruhi kehidupan Remaja yang memiliki karakteristik masih labil dalam menentukan segala sesuatu termasuk dalam menentukan sikap dalam hubungan berpacaran, karena demikian akibat globalisasi cara berpacaran remaja terus berkembang seuai kemudahan teknologi, gaya berpacran tak harus saling bertatap muka melainkan juga bisa dengan berkomunikasi melalui telephone genggam yang menyajikan aplikasi-aplikasi chatting untuk mempermudah berkomunikasi. Namun tak di pungkiri di balik sisi positif globalisasi munculah sisi negative yaitu dimana dengan kebebasan berkomunikasi, kebebasan menggunakan telpon genggam yang bebas sensor menciptakan gaya baru dalam berpacaran remaja

yaitu gaya berpacaran sexting. Dan dalam kegiatan sexting ini terdapat relasi antara laki laki dan perempuan bahwa adanya dominasi gender , yaitu dominasi laki-laki terhadap perempuan yang dapat dibuktikan dengan perempuan yang selalu diminta oleh laki-laki untuk melakukan sexting dan perempuan dalam melakukan sexting hanya menjadi objek laki laki dalam memenuhi hasrat seksualnya.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pada penelitian ini metodologi yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin dalam Creswell, J., yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dll. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan⁵⁰ Berdasarkan pengertian diatas , maka penulis akan mendeskripsikan suatu gejala yang terjadi pada saat sekarang. Dengan memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual dengan memperoleh data melalui ucapan, tulisan, dan perilaku subjek yang akan diamati.

⁵⁰Pupu Saeful Rahmat, Penelitian Kualitatif, Equilibrium, Vol.5, No. 9, Januari-Juni 2009, hlm 2. Diakses melalui <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf> pada tanggal 3 April 2018 pukul 20.34 WIB.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Jakarta. Alasan peneliti memilih lokasi ini atas dasar ketertarikan kepada fenomena gaya berpacaran *sexting* yang dilakukan oleh remaja di Jwilayah Jakarta. Waktu penelitian di mulai pada bulan April sampai dengan Juni 2019

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah 3 remaja pria yang pernah melakukan gaya berpacaran *sexting* ,dan 2 remaja wanita yang pernah melakukan gaya berpacaran *sexting*. Selain itu peneliti juga menetapkan 1 pakar media sebagai informan tambahan. Sehingga dalam kegiatan tersebut, peneliti dapat melakukan observasi lebih mendalam mengenai makna berpacaran bagi remaja, proses, tujuan dan dampak yang terjadi setelah memberikan foto bugil terhadap pasangan.

Tabel I.1
Karakteristik Subjek Penelitian

No.	Posisi Subjek Penelitian	Nama Informan	Umur Informan	Cakupan Isi Data
1.	Remaja Pria	<ul style="list-style-type: none"> - RP - RB - RN 	<ul style="list-style-type: none"> - 23 tahun - 23 tahun - 21 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang - Awal mula berpacaran - Awal mula melakukan gaya berpacaran <i>sexting</i> - Alasan melakukan gaya berpacaran <i>sexting</i> - Proses melakukan gayaberpacaran <i>sexting</i> - Dampak gaya berpacaran <i>sexting</i>
2	Remaja Wanita	<ul style="list-style-type: none"> - SS - VF 	<ul style="list-style-type: none"> - 22 tahun - 21 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang - Awal mula berpacaran - Awal mula melakukan gaya berpacaran <i>sexting</i> - Alasan melakukan gaya berpacaran <i>sexting</i> - Proses melakukan gayaberpacaran <i>sexting</i> - Dampak gaya berpacaran <i>sexting</i>

3	Pakar Media	- Bapak Djoko W	- 51 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Profil - Seputar pornografi - Kemudahan mengakses pornografi di internet - Pengaruh kemudahan mengakses pornografi dengan gaya berpacaran scopophilia - Cara mengatasi pengaruh pornografi
---	-------------	-----------------	------------	--

4. Peran Penelitian

Peran peneliti adalah sebagai pelaku dari penelitian ini peneliti berusaha untuk mencari informasi mengenai gaya berpacaran scopophilia. Peneliti terjun langsung untuk bertemu informan untuk mendapatkan data yang mendalam dan menyeluruh. Untuk menyempurnakan dalam pengumpulan data, peneliti mewawancarai secara langsung informan dengan berpedoman pertanyaan wawancara yang sudah disiapkan oleh peneliti. Sehingga dalam kegiatan tersebut, peneliti dapat melakukan wawancara lebih mendalam mengenai gaya berpacaran *sexting*, sehingga dapat berguna untuk data penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara menemui secara langsung para informan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data melalui pengamatan oleh panca indra agar dapat melihat secara langsung, dengan menemui secara langsung

peneliti bisa melihat beberapa bukti foto yang masih di simpan oleh informan dalam gaya berpacaran *sexting*.

b. Wawancara dan Interview

Dalam teknik ini wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan cara memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan gaya berpacaran scopophilia kepada informan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada semua informan dengan membuat jadwal janji bertemu di suatu café atau di rumah informan. Hal ini dilakukan agar mendapatkan data yang diperlukan dari informan secara mendalam dan menyeluruh. Wawancara yang dilakukan tetap mengacu pada pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti.

c. Dokumentasi dan Studi Pustaka

Dokumen merupakan kumpulan dari dokumen yang berisi catatan, rekaman wawancara, foto-foto, video dan data lainnya yang berhubungan dengan suatu peristiwa. Hasil dari dokumentasi dapat digunakan untuk menggambarkan secara jelas peristiwa yang terjadi dan perlu dibahas di dalam penelitian ini.

Dokumen yang diambil oleh peneliti berupa jurnal, skripsi, tesis, buku hasil rekaman, dan gambar. Hal ini dilakukan untuk menjadi data pendukung penelitian selain melalui wawancara.

6. Triangulasi data

Peneliti membandingkan informasi yang didapat dari informan dengan data yang didapat dari informan lainnya untuk dapat memastikan bahwa data yang didapat adalah valid sehingga dapat memastikan kebenaran dan keakuratan data. Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai remaja laki-laki yang pernah melakukan gaya berpacaran *sexting*.

Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah remaja wanita yang pernah melakukan gaya berpacaran *sexting*, dan juga

pakar media. Adanya pandangan dari sumber yang berbeda tersebut diharapkan untuk dapat memperlihatkan kebenaran akan data yang disajikan, dan keakuratan data.

